

UPAYA PENINGKATAN PRAKTIK SALAT MAHASISWA TULI LEWAT PELATIHAN BERBASIS BISINDO

ACHMAD SIDDIQ

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

kang.siddicq@gmail.com

Abstract

Prayer is an obligation for every Muslim. It consists of speech and movement. The speech aspect of the prayer has been a problem for the deaf. They generally fail to learn and practice the prayer correctly because of this speech barrier. This paper is based on an action research designed to help deaf students to learn the prayer better. The action research was designed by visualizing the Arabic speech into the Indonesian Sign Language (BISINDO). The research shows that the visualization of prayer speech into the Indonesian sign language is more effective than using the Arabic speech-based prayer learning. In addition, this program can affect the daily practice of prayer among Deaf students.

Keywords: *Adaptive learning; Deaf pray practice; BISINDO.*

Abstrak

Ibadah salat, yang merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, di ditunaikan dengan ucapan dan perbuatan. Unsur ucapan dalam salat menjadi hambatan bagi para Tuli. Karena gaya belajar berbasis visual merupakan cara yang paling optimal bagi Tuli untuk belajar, maka cara yang tepat dan aksesibel dalam belajar salat adalah dengan memvisualisasikan bacaan salat yang berbahasa Arab menjadi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Artikel ini menjelaskan bagaimana cara meningkatkan praktik tata cara salat untuk mahasiswa Tuli melalui program pelatihan salat berbasis BISINDO. Penelitian tindakan (action research) yang menjadi dasar tulisan ini membuktikan bahwa visualisasi bacaan salat menjadi bahasa isyarat lebih efektif daripada menggunakan Bahasa Arab secara oral. Program ini terbukti mempengaruhi praktik salat mahasiswa Tuli dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: *Pembelajaran Adaptif; Praktik Salat Tuli; BISINDO.*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi pemahaman universal bahwa salat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh semua orang Islam di dunia tanpa terkecuali. Kewajiban salat tidak memandang difabilitas seseorang, baik itu tunanetra, tunadaksa, autisme, bahkan Tuli sekalipun. Beberapa kajian Fikih klasik dan kontemporer sering membahas praktik salat seorang tunadaksa yang tidak bisa berdiri secara sempurna dengan duduk, berbaring atau isyarat saja (Ahmad, 2011; Forum Kalimasada, 2010). Namun sedikit sekali yang membahas mengenai seorang Tuli yang tidak bisa mendengar dan mengucapkan bacaan salat. Padahal terdapat lima bacaan yang wajib diucapkan oleh setiap orang yang salat (Ahmad, 2011), hal ini tentu merupakan suatu masalah bagi Tuli.

Deklarasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai kampus inklusi semakin menambah tanggung jawabnya untuk memberikan akomodasi yang layak bagi setiap mahasiswa difabel. Selain itu label Islam pada kampus ini hendaknya menjadi acuan studi keagamaan bagi masyarakat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

*Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan
Berbasis BISINDO*

sekitar mengenai masalah teoritis maupun praktis keagamaan. Namun hal ini bertentangan dengan kondisi praktik salat yang mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga lakukan. Dari keempat subjek yang diteliti, tiga diantaranya lebih memilih diam dan menunggu gerakan imam daripada membaca bacaan salat dengan alasan tidak hafal. Kemudian hanya satu subjek yang biasa melafalkan bacaan salat, meski masih belum hafal sepenuhnya.

Setiap mahasiswa mempunyai cara belajar masing-masing yang unik termasuk mahasiswa Tuli. Cara belajar mereka menggunakan kecerdasan visual, lebih tepatnya dengan disampaikan menggunakan bahasa yang mereka paham betul yaitu bahasa isyarat (baca: BISINDO). Dilansir dari jurnal "Developmental Science" menyatakan bahwa remaja Tuli (usia 13-15 tahun) lebih cepat tanggap dan memahami isyarat visual daripada remaja dengar (Codina, 2011, h. 725). Namun hanya sedikit dari tenaga pendidik yang memahami itu. Sedangkan pembelajaran reguler di kelas biasanya menggunakan bahasa oral yang mengandalkan suara. Modifikasi media, materi dan strategi pembelajaran yang berbasis visual sangat diperlukan untuk mengajar mahasiswa Tuli.

Penulisan dengan jenis pembelajaran adaptif untuk difabel masih jarang ditemui pada naskah akademik maupun kebijakan. Sedikit di antara yang pernah melakukan penulisan terkait adalah Ro'fah dan Andayani (2014) yang berfokus mengenai permasalahan yang dihadapi difabel netra dalam memahami mata kuliah statistika karena terlalu banyak berhubungan dengan angka dan gambar. Kemudian Putri dan Winarti (2014) yang membuat media peraga adaptif untuk memfasilitasi peserta didik dengan difabilitas netra dalam memahami visualisasi sistem tata surya. Ramadhani (2015) juga membuat media pembelajaran adaptif berupa flashcard periodik unsur untuk meningkatkan daya retensi siswa Tuli dalam mata pelajaran kimia di SMA. Selain itu Hartanti Sulihandari (2016) dalam tesisnya menyatakan bahwa kebanyakan guru mata pelajaran PAI merasa kesulitan dalam mengajar siswa Tuli karena kesusahan dalam menyampaikan materi agama yang adaptif serta komunikasi langsung dengan siswa Tuli. Penulisan ini pada simpulannya menyarankan untuk membuat materi, media dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

siswa Tuli. Oleh karena itu penulisan ini merespons beberapa kebutuhan tersebut berdasarkan beberapa kajian pendidikan inklusi, pembelajaran berbasis visual serta kajian Fikih praktis. Hasil dari penulisan ini bisa dijadikan salah satu panduan untuk pembelajaran yang adaptif untuk mahasiswa Tuli baik dari segi materi, media maupun strateginya khususnya pada materi tata cara salat. Hasil dari penulisan ini bisa digunakan untuk belajar mandiri bagi mahasiswa Tuli, panduan mengajar untuk guru atau dosen, atau sebagai pertimbangan membuat kurikulum bagi penentu kebijakan pendidikan.

Karena beberapa alasan di ataslah penulisan tindakan ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan praktik tata cara salat untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga. Penulisan tindakan ini dilakukan sebanyak empat tahap dengan setiap tahapnya terdapat empat tahapan. Dimulai dari perencanaan yang terdiri dari persiapan tujuan, waktu, materi, media, serta strateginya. Kemudian baru dilakukan proses tindakan berupa pembelajaran dalam kelas berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Selagi proses tindakan dilakukan penulis melakukan observasi untuk mengamati dinamika kelas sebagai bahan analisis. Tahap yang terakhir adalah merefleksikan hasil observasi pada setiap tindakan untuk dianalisis sekaligus sebagai catatan untuk tahap berikutnya (Sudaryono, 2014, h. 131).

B. Kajian Budaya Tuli dan Bahasa Isyarat Indonesia

Eksistensi komunitas Tuli dalam kegiatan sehari-hari kurang begitu familiar dalam masyarakat pada umumnya, bahkan ada yang belum pernah menjumpainya sama sekali dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi pendidikan difabilitas yang dilakukan pemerintah dan aktivis difabel kepada masyarakat luas. Akhirnya masyarakat umum memberikan istilah yang kurang tepat menimbulkan stereotip yang buruk kepada orang-orang Tuli. Stereotip adalah pelabelan terhadap kelompok tertentu, sering kali Stereotip ini merugikan atau menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2002, h. 313).

Beberapa istilah yang sering digunakan seperti bisu, tunarungu, sulit mendengar (*hard of hearing* atau HoH) dan Tuli (*Deaf*). Dari keempat istilah

*Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan
Berbasis BISINDO*

tersebut, hanya sulit mendengar dan Tuli yang diterima oleh komunitas Tuli secara global karena lebih terkesan bersahabat dan tidak menyerang (*offensive*). Sedangkan kata bisu mengartikan seolah-olah tidak bisa berbicara dan menyampaikan pesan sama sekali, padahal orang-orang Tuli masih bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Kemudian kata tunarungu (*hearing impairment*) mengisyaratkan bahwa pendengarannya rusak, padahal bagi orang tuli yang dari lahir memang tidak bisa mendengar dari awal bukannya rusak. Selain itu kata rusak atau tuna atau *impairment* menunjukkan arti yang negatif dan menyerang (Munoz-Baell & Ruiz, 2000, h. 40).

Kemudian untuk istilah sulit mendengar (baca: HOH) terkesan lebih bersahabat Karena kenyataannya memang masih bisa mendengar sedikit walaupun melalui alat bantu dengar. Kemudian untuk istilah tuli (dengan huruf “t” kecil) berarti orang yang tidak bisa mendengar. Namun untuk istilah Tuli (dengan huruf “T” besar) difungsikan untuk sekelompok tuli yang menyebarkan sebuah bahasa (bahasa isyarat) dan sebuah budaya. Kajian Tuli tidak hanya sekedar sekumpulan orang dengan kondisi fisik yang sama saja, melainkan selayaknya tradisi dan budaya yang dibuat dari sejarah dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Munoz-Baell & Ruiz, 2000, h. 42).

Banyak orang berpikiran bahwa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa Indonesia oral menjadi isyarat. Beberapa orang berpikir BISINDO berupa kode-kode turunan dari bahasa oral yang hanya bisa menyampaikan informasi-informasi pendek. Bahkan ada yang berkeyakinan hanya terdapat satu bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di seluruh dunia. Hal-hal tersebut sebenarnya kurang tepat, namun telah dipahami oleh masyarakat luas. Lembaga Riset Bahasa Isyarat (2014) telah melakukan penulisan di beberapa daerah yang terdapat komunitas Tuli yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa utama mereka. Mereka menemukan bahwa bahasa isyarat memiliki tata bahasa sendiri seperti bahasa oral lainnya misalnya fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya. Selain itu, bahasa isyarat mampu untuk mendeskripsikan hal-hal yang kompleks dan abstrak seperti filsafat, politik, diskusi ilmiah

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

bahkan bisa untuk membaca puisi dan bercanda juga (Smith & Lentz, 1988).

Menurut asal dan gramatiknya bahasa isyarat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sistem isyarat seperti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan *Sign Exact English* (SEE). Sebenarnya sistem isyarat ini bukanlah sebuah bahasa sendiri, melainkan sebuah cara untuk merepresentasikan sebuah bahasa oral menjadi bahasa isyarat. Kedua, bahasa isyarat alami yang memang lahir dari kebiasaan komunikasi orang-orang Tuli yang dibakukan, pada umumnya bahasa ini memiliki gramatika yang berbeda dari bahasa Indonesia. Contoh bahasa isyarat alami seperti bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan *American Sign Language* (ASL). Penulisan ini banyak menggunakan bahasa isyarat alami karena lebih sering digunakan oleh mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, selain itu bahasa isyarat alami lebih memiliki konsep makna yang jelas daripada sistem isyarat buatan.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

C. Visualisasi Bacaan Salat Menjadi Bahasa Isyarat untuk Tuli

Kecenderungan kecerdasan setiap orang pastilah berbeda-beda, untuk orang Tuli pada umumnya memiliki kecerdasan visual yang lebih unggul daripada kecerdasan berbasis audio maupun linguistik (Codina, 2011, h. 725). Oleh karenanya adaptasi materi yang berbasis visual akan berefek positif terhadap hasil belajar nantinya. Seperti pada perubahan bacaan salat yang semula berbasis suara kemudian divisualisasikan dengan BISINDO.

Penggunaan bahasa isyarat dalam peribadahan orang Tuli jarang sekali dibahas dalam literasi Fikih praktis klasik khususnya dalam bab salat. Terdapat salah satu mujtahid Fikih yang bernama Ibn Hazm mengeluarkan fatwa tentang tunawicara bahwa saat ingin menjatuhkan talak kepada istrinya bisa dengan semaksimal suara yang bisa ia keluarkan atau dengan bahasa isyarat yang mampu menyampaikan pesan yang jelas kepada penerimanya bahwa ia menjatuhkan talak. Pada fase ini penggunaan bahasa isyarat yang memahamkan bisa menjadi opsi untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Hanya saja menurut Ibn

Qudamah, ia tidak boleh menjadi imam salat karena imam perlu membaca dan memperdengarkan suaranya kepada jamaah (Rof'ah, 2012, h. 49).

Pandangan Fikih lain dikemukakan oleh Dr. Shabir Aly sebagai President of The Islamic Information Centre mengatakan bahwa salat bagi seorang tuli boleh dengan memikirkan arti dari bacaan salat dengan bahasa isyarat. Allah pasti mengetahui apa-apa saja yang difikirkan hambanya sewaktu salat, selain itu Allah juga mengetahui semua bahasa yang ada di muka bumi ini (Quran Speaks, 2016). Substansi dari bacaan salat adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah, mulai dari takbir, surat al fatihah, bacaan ruku', hingga tasyahud dan salam. Akan sama saja hasilnya seorang yang salat tapi tidak mengetahui makna dari bacaannya, di samping itu juga akan sulit untuk mencapai tingkat kekhusyukan dalam salat. Orang dengar pada umumnya bisa melakukan dua hal sekaligus dalam segi memikirkan makna dari bacaan serta membacanya melalui suara. Karena itu merupakan dua pekerjaan dari dua sumber yang berbeda, yaitu pikiran dan ucapan. Berbeda dengan orang Tuli yang tidak dapat mengucapkan bacaannya, otomatis hanya bisa dilakukan oleh pikirannya. Akan sangat sulit bagi mereka untuk memikirkan dua hal sekaligus yaitu arti dalam bahasa isyarat kemudian bacaan salat dalam Bahasa Arab itu sendiri. Jadi, kemungkinan yang paling logis untuk dilakukan adalah memikirkan arti dalam BISINDO tanpa mengucapkan dan memikirkan bacaan dalam Bahasa Arab (Maftuhin, 2017).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

D. Pelaksanaan Program Khusus Keagamaan untuk Mahasiswa Tuli

Telah dikatakan sebelumnya bahwa penulisan tindakan ini dilakukan sebanyak empat tahap, kemudian setiap tahapnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk proses perencanaan tindakan dan observasi dirangkum dalam sub bab ini, kemudian untuk hasil refleksi dituangkan dalam sub bab selanjutnya.

1. Tahap Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada Kamis, 4 Mei 2017 dan hanya dihadiri oleh dua orang subjek mahasiswa Tuli, yaitu Subjek A dan Subjek B. Kemudian pada Senin, 8 Mei 2017 dihadiri oleh Subjek C dan Subjek D. Minimnya kehadiran peserta pada hari ini mungkin disebabkan oleh bentroknya jadwal pelatihan dengan jam kuliah mahasiswa Tuli. Memang dari pagi hingga siang terlihat beberapa mahasiswa Tuli lain yang datang ke PLD, namun akan masuk kuliah pada sore harinya.

Pada materi pertama terlihat subjek belum begitu memahami istilah-istilah dalam salat. Terbukti saat diberikan tes awal, hampir semua subjek kebingungan dengan istilah rakaat, rukun, syarat, rukun ataupun makmum. Hasilnya, penulis harus mengajarkan dari pengertian setiap istilah yang dianggap asing, baru bisa melaksanakan pembelajaran dengan lancar. Hasil pada observasi awal, Subjek A dan Subjek B tidak terlalu paham tata cara salat dan jarang melakukan salat dalam kehidupan sehari-hari hanya dengan alasan malas ataupun ketiduran. Berbeda dengan Subjek C dan Subjek D yang lebih kuat pemahaman agamanya karena didukung faktor keluarga dan sekolahnya dulu yang berbasis keagamaan.

Penjelasan-penjelasan materi selanjutnya menggunakan strategi ceramah interaktif, di mana penulis menerangkan materi namun langsung terjadi tanya jawab dengan subjek. Subjek B dan Subjek D terlihat sangat aktif untuk bertanya ataupun sekedar menceritakan masalah yang pernah dialami terkait bervariasinya cara pelaksanaan salat. Sebagai penguatan, setelah selesai setiap materi penulis dan subjek secara bersama-sama mengulang materi yang telah dipelajari. Pada materi terakhir terkait praktik salat secara gerakan saja dilakukan dengan strategi *learning by doing*. Pada mulanya penulis memberi contoh bagaimana gerakan salat yang baik dan benar sesuai dengan beberapa referensi terkait. Setelah semua selesai, semua subjek bergiliran satu persatu untuk mempraktikkannya. Hasilnya semua subjek bisa mempraktikkan gerakan-gerakan salat dengan benar.

Menurut observasi penulis, tahap pertama ini berjalan dengan lancar dan kondusif. Perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan semua, selain itu pembelajaran yang dilakukan juga mencapai semua target pembelajaran

Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis BISINDO

yang sudah ditetapkan pada perencanaan. Untuk lebih jelasnya hasil pembelajaran pada tindakan pertama dirangkum dalam tabel berikut

Tabel 1
Hasil Observasi Pertama

No.	Nama Subjek	Menyebutkan syarat salat	Mempraktikkan gerakan salat	Menanyakan permasalahan salat
1	Subjek A	Kurang lancar	Lancar	Kurang aktif bertanya
2	Subjek B	Lancar	Lancar	Aktif bertanya
3	Subjek C	Lancar	Lancar	Kurang aktif bertanya
4	Subjek D	Lancar	Lancar	Aktif bertanya

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua untuk tindakan kedua ini dijalankan pada hari Selasa, 9 Mei 2017. Pemilihan hari pada tindakan kedua ini sangat tepat karena banyak sekali yang hadir pada pembelajaran kali ini. Terhitung empat mahasiswa Tuli yang hadir sebagai subjek penulisan secara bersamaan padahal sebelumnya terbagi dalam dua hari yang berbeda. Karena terdapat dua mahasiswa Tuli lain yang hadir di PLD, kemudian semua diajak untuk mengikuti program ini. Namun mereka tidak dijadikan sebagai subjek penulisan karena tidak mengikuti tahap pertama. Jadi, untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan pada hari Selasa, karena hari ini merupakan hari dengan jumlah kehadiran terbanyak.

Tingkat antusiasme subjek sangat terlihat pada pertemuan kali ini. Bagaimana tidak, yang biasanya hari Selasa digunakan untuk pelatihan Bahasa Indonesia untuk Tuli hanya dihadiri 1-3 orang, setelah diganti menjadi program keagamaan, mahasiswa Tuli yang hadir sebanyak 6 orang. Selain itu subjek yang sudah mengikuti tahap pertama dengan semangat mengikuti lagi pembelajaran di tahap kedua ini. Selain itu ditambah jga dengan dua mahasiswa Tuli yang baru mengikuti tahap kedua ini.

Tingginya semangat untuk belajar salat ditunjukkan juga pada saat pembelajaran berlangsung. Semua subjek sangat memperhatikan penyampaian materi demi materi dan langsung mengisyaratkan bacaan salat yang terpampang pada tayangan *slide*. Setelah itu mereka juga aktif

untuk menghafalkan setiap gerakan isyarat yang mereka peragakan. Hal ini disebabkan karena ini pertama kalinya mereka belajar sholat dengan cara yang berpihak kepada komunitas Tuli.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Perbedaan tingkat ketulian dan penggunaan bahasa isyarat dasar ternyata berpengaruh pada saat visualisasi bacaan salat dalam BISINDO. Memang sebagian besar subjek tuli secara total dan menggunakan BISINDO sebagai basis komunikasi mereka sehari-hari. Namun berbeda halnya dengan Subjek D yang masih bisa mendengar dan mengeluarkan suara sedikit (baca: HoH). Selain itu dia juga dibesarkan pada lingkungan yang kebanyakan menggunakan oral dan pada saat sekolah, SIBI merupakan bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi. Namun setelah di PLD UIN Sunan Kalijaga Subjek D dibiasakan menggunakan BISINDO. Hasilnya pada saat visualisasi mereka lebih lambat daripada yang memang tuli total dan menggunakan BISINDO sebagai bahasa sehari-harinya dari kecil.

Berikut ditampilkan hasil pembelajaran setiap individu pada pertemuan ketiga ini berdasarkan hasil observasi penulis.

Tabel 2
Hasil Observasi Tahap Kedua

No.	Subjek	Menyebutkan alasan visualisasi	Mempraktikkan bacaan salat dalam BISINDO	Hafal bacaan salat dalam BISINDO	Menyampaikan permasalahan dalam salat
1	Subjek A	Lancar	Lancar	Lumayan	Kurang aktif
2	Subjek B	Lancar	Kurang lancar	Kurang lancar	Aktif
3	Subjek C	Lancar	Lancar	Lumayan	Aktif
4	Subjek D	Lancar	Lancar	Dilafalkan dengan suara dan visualisasi dengan BISINDO	Aktif

3. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga untuk tindakan ketiga ini dijalankan pada hari Selasa, 23 Mei 2017. Kehadiran subjek pada pertemuan kali ini mencakup lima dari enam mahasiswa yang diharapkan. Pertemuan ini dihadiri semua subjek ditambah dengan satu mahasiswa Tuli selain subjek penulisan.

*Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan
Berbasis BISINDO*

Pemilihan hari tindakan bisa dikatakan memang cocok karena kebanyakan subjek bisa menghadiri kelas hingga selesai. Antusiasme subjek juga terlihat, terbukti dengan kehadirannya di kantor PLD sejak 30 menit sebelum kelas dimulai.

Pada saat pengujian materi pertama, mengenai syarat-syarat salat terlihat mereka masih teringat mengenai perbuatan yang dilakukan sebelum salat seperti bersuci dan berpakaian yang benar dan menutup aurat. Sedangkan beberapa hal yang bersifat perbuatan yang tidak disadari atau abstrak mereka belum masih lupa. Beberapa hal tersebut seperti beragama Islam, menghadap kiblat, atau masuk waktu salat. Kemudian pada saat menyebutkan alasan seorang Tuli diperbolehkan untuk memikirkan arti bacaan salat dengan BISINDO, subjek bisa menjawabnya secara bergantian.

Pada saat mempraktikkan gerakan salat menggunakan *flash card* terlihat semua subjek bisa mengikuti dengan baik. Semua gerakan salat bisa dipraktikkan dengan sempurna secara bergantian. Kemudian untuk masalah bacaan dalam salat memang dari lima subjek yang hadir hanya satu yang sudah hafal semua bacaan. Subjek D menggunakan Bahasa Indonesia lengkap disampaikan menggunakan suara yang khas Tuli namun lancar. Kemudian subjek lainnya hanya hafal pada bacaan surat al-fatihah saja. Namun ketika membaca mereka dengan lancar bisa mengisyaratkan bacaan salat.

Secara umum pembelajaran yang dilakukan pada tindakan keempat kali ini berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Hanya saja target pembelajaran belum tercapai sesuai tujuan awalnya. Maksudnya dari empat subjek pada awalnya, hanya satu saja yang bisa menyebutkan bacaan salat secara lengkap. Artinya diperlukan tindakan selanjutnya hanya sekedar untuk mengetes bacaan salat saja. Untuk hasil observasi pada setiap individu yang diperoleh bisa dilihat pada Tabel 3.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Tabel 3
Hasil Observasi Tahap Ketiga

No.	Subjek	Menyebutkan alasan visualisasi	Menyebutkan syarat salat	Mempraktikkan gerakan salat	Mempraktikkan bacaan salat
1	Subjek A	Lancar	Lancar	Lancar	Sampai bacaan al fatihah
2	Subjek B	Lancar	Lancar	Lancar	Sampai bacaan al fatihah
3	Subjek C	Lancar	Lancar	Lancar	Sampai bacaan al fatihah
4	Subjek D	Lancar	Lancar	Lancar	Hafal semua dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

4. Tahap Keempat

Pada tahap keempat untuk tindakan kelima ini dijalankan pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Pada pertemuan kali ini semua subjek bisa hadir untuk mengikuti tes hafalan dan materi ibadah puasa Ramadhan. Fokus pada hafalan bacaan salat saja, semua subjek sudah bisa mengisyaratkan bacaan salat dengan lancar. Walaupun Subjek A dan Subjek C terlihat tidak terlalu lancar. Namun secara umum mereka sudah hafal gerakan isyaratnya, hanya saja urutannya yang kadang-kadang terbalik. Kemudian kemarin Subjek D yang menghafalkan dengan bahasa Indonesia oral diganti menjadi hafalan dengan bahasa isyarat. Perubahan ini atas usulan dari ketua PLD yang memang mengharuskan mahasiswa Tuli menggunakan visualisasi bahasa isyarat, bukan bahasa lokal. Karena sudah berbeda substansinya. Untuk lebih detailnya hasil observasi tindakan kelima ini ada dalam tabel berikut.

Tabel 4
Hasil observasi tahap keempat

No.	Subjek	Mempraktikkan bacaan sahalat
1	Subjek A	Hafal namun masih kurang lancar
2	Subjek B	Hafal dengan lancar
3	Subjek C	Hafal namun masih kurang lancar
4	Subjek D	Hafal dengan lancar

E. Hasil yang Dicapai Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dari keempat tindakan dalam empat tahap yang berbeda maka diperoleh beberapa hasil menurut subjektif penulis. Hasil-hasil penulisan yang ditulis di bawah ini merupakan buah pikir analitis penulis untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang didapatkan dari semua tindakan yang sudah dilakukan. Adapun beberapa hasil ini bisa digunakan untuk acuan belajar bagi mahasiswa Tuli untuk belajar mandiri, pendidik sebagai acuan mengajarnya, pemegang kebijakan untuk lebih adaptif lagi terhadap pembelajaran bagi Tuli serta berbagai kebutuhan ilmiah maupun sekedar menambah wawasan saja.

1. Semangat yang Tinggi dalam Mempelajari Agama namun Tidak Ada Wadah

Semangat, sesuatu yang penting dalam mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, namun sering dilupakan. Padahal hanya bermodalkan semangat belajar serta difasilitasi dengan kesempatan belajar semuanya menjadi lancar dan proses belajarnya pun semakin cepat paham. Namun jika salah satunya saja tidak ada maka yang terjadi adalah proses belajar mengajar tidak akan dinamis bahkan bisa dibilang tidak akan ada proses belajar mengajar. Seperti yang dialami oleh mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, mereka jelas sekali mempunyai semangat belajar agama yang tinggi namun selama ini belum difasilitasi pembelajaran agama hingga penulisan ini dilakukan.

Semangat mereka dalam belajar agama sudah terlihat semenjak pra-penulisan, tindakan pertama hingga tindakan terakhir. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara pra-penulisan dengan beberapa mahasiswa Tuli menunjukkan bahwa mereka belum begitu paham mengenai tata cara salat yang baik dan benar, bahkan mereka sempat meminta materi maupun strategi yang diinginkan. Kemudian pada saat tahap pertama memang yang bisa mengikuti program hanya dua mahasiswa setiap pertemuan, hal ini dikarenakan kesibukan subjek sebagai mahasiswa yang sedang ada kuliah. Namun setelah harinya diganti menjadi hari Selasa yang di mana subjek tidak ada jadwal kuliah, kehadiran subjek langsung bertambah hingga

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

enam mahasiswa setiap pertemuan. Jumlah kehadiran ini konsisten hingga pertemuan selanjutnya. Padahal di agenda sebelumnya hari Selasa adalah jadwal dari program pelatihan Bahasa Indonesia untuk Tuli dengan kehadiran rata-rata dua sampai empat mahasiswa saja per pertemuan.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Beberapa kasus konkret ini membuktikan bahwa mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga begitu semangatnya mempelajari persoalan agama. Namun sayangnya mereka belum difasilitasi kelas yang bisa mengakomodir kebutuhannya. Memang terdapat mata kuliah keagamaan di semua fakultas, namun mata kuliah itu terlalu tinggi bahasanya jika dibandingkan dengan pengetahuan awal mahasiswa Tuli. Selain itu desain kelas masih kurang adaptif karena belum mencukupi kebutuhan mahasiswa Tuli tersebut.

2. Materi Pembelajaran yang Sesuai Mempercepat Pemahaman

Kita semua sudah mengetahui bahwa kesesuaian materi berbanding lurus dengan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam penulisan ini bahwa saat materi yang hendak disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan. Modifikasi dan adaptasi materi pembelajaran terletak pada pengubahan cara membaca bacaan salat yang tadinya berbasis oral dan suara diganti dengan gerakan isyarat tangan. Di mana bahasa isyarat adalah bahasa yang mereka pahami dan digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penyesuaian materi ini ternyata disambut baik oleh subjek, dibuktikan dengan mahasiswa Tuli lebih hafal bacaan salat menggunakan BISINDO daripada bahasa Indonesia maupun Bahasa Arabnya.

Adaptasi materi bacaan salat ini terbukti lebih efektif daripada menggunakan materi dengan bacaan Arab maupun Indonesia dengan berbagai sebab, diantaranya; Pertama, sangat terlihat bahwa semangat subjek langsung meningkat saat mengetahui mereka tidak menghafalkan Bahasa Arab namun dengan bahasa isyarat. Kedua, hanya dibutuhkan tiga pertemuan bagi mahasiswa Tuli untuk menghafalkan seluruh bacaan salat dari tidak tahu sama sekali. Mungkin jika dibandingkan dengan Bahasa

*Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan
Berbasis BISINDO*

Arab akan jauh lebih lama. Ketiga, inti dari salat adalah berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan, jadi akan sia-sia ibadah salat yang dilakukan kalau tidak mencakup hal inti tersebut. Penggunaan bahasa isyarat membuat mahasiswa Tuli bisa paham arti bacaan yang isinya doa tersebut dan bisa berkomunikasi dengan Allah, tidak hanya sekedar membaca saja. Keempat, membaca bacaan salat dengan suara sama saja tidak ada gunanya bagi mahasiswa Tuli karena mereka mempunyai hambatan dalam memproduksi suara oral serta dalam pendengarannya.

Kelima, Bahasa Arab lebih sulit penerapannya bagi mahasiswa Tuli, karena subjek belum pernah mendengar ataupun mengucapkan bacaan Bahasa Arab sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kompleksnya tata Bahasa Arab dan tempat keluarnya huruf sangat mempengaruhi kompetensi subjek dalam mengucapkannya. Keenam, bahasa isyarat setiap daerah di Indonesia sudah berbeda, apalagi dengan luar negeri dan bahasa oralnya sendiri sudah berbeda. Tentu bahasa isyarat Arab juga sangat berbeda dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Dari bahasa isyaratnya saja sudah berbeda, apalagi disuruh untuk menghafalkan bahasa oralnya, harus berapa kali lompatan bagi mahasiswa Tuli untuk bisa menghafalkan bacaan salat dalam Bahasa Arab?

Dari penjelasan di atas sudah terlihat bahwa pengalihbahasaan bacaan salat menjadi bahasa isyarat lokal (dalam hal ini BISINDO Yogyakarta) lebih efektif daripada menghafalkan bahasa asalnya, yaitu Bahasa Arab oral.

3. Penggunaan Bahasa Isyarat Mempermudah Tuli Belajar

Sering sekali dibahas dalam penulisan ini bahwa bahasa utama mahasiswa Tuli dalam berkomunikasi yang efektif adalah dengan bahasa isyarat. Bisa dipastikan saat pembelajaran disampaikan bukan menggunakan bahasa mereka maka terjadi banyak kesalahpahaman yang mengakibatkan materi tidak tersampaikan sempurna. Kelas dengan bahasa penyampaian utamanya menggunakan suara memang masih kurang adaptif terhadap mahasiswa Tuli, mereka harus difasilitasi *note-taker* atau juru bahasa isyarat. Berbeda halnya jika pendidiknya langsung menggunakan bahasa isyarat, yaitu bahasa keseharian mereka. Otomatis

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

kelas akan lebih komunikatif dan interaktif hasilnya sebagian besar materi akan tersampaikan secara sempurna.

Terbukti dalam penulisan ini dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa utamanya akan sangat efektif dalam menyampaikan materi. Semua materi yang diajarkan mulai dari awal pembelajaran hingga materi terakhir semua paham dan bisa menyampaikan kembali sebagai bukti informasi sudah tersampaikan. Selain itu berdasarkan observasi pada setiap kegiatan, sangat terlihat bahwa interaksi aktif terjadi selama pembelajaran. Artinya penulis sebagai pendidik tidak melakukan ceramah dengan komunikasi satu arah saja, melainkan sering sekali terjadi tanya jawab atau subjek meminta penjelasan lebih lanjut selama proses pembelajaran. Berbeda halnya ketika mahasiswa Tuli berada pada di kelas kuliah klasikal, di mana dosen mengajar dengan menggunakan bahasa oral sedangkan mahasiswa Tuli hanya duduk dan memperhatikan. Walaupun sudah didampingi oleh *note-taker* yang mencatat setiap materi yang disampaikan atau juru bahasa isyarat, mereka tetap masih terlihat kurang aktif jika dibandingkan dengan program agama ini. Jadi, memang berbeda dampaknya antara pembelajaran Tuli menggunakan bahasa isyarat yang memang bahasa mereka sehari-hari dan bahasa oral walaupun sudah ada juru bahasa isyarat atau *note-taker*.

4. Program Keagamaan Mempengaruhi Tata Cara Salat Tuli

Untuk hal-hal empiri seperti persiapan sebelum salat, wudhu maupun gerakan dalam salat memang bisa diamati dengan mudah. Namun untuk perihal bacaan salat sulit untuk bisa dikatakan berpengaruh terhadap tata cara salat mahasiswa Tuli sehari-hari. Sebab pengukuran yang dilakukan belum bisa dikatakan valid karena hanya melalui wawancara saja. Observasi secara langsung memang tidak bisa dilakukan, sebab bacaan salat yang dipraktikkan dilakukan di dalam pikiran dan tidak bisa diamati secara empiri. Uji tes tertulis pun tidak bisa dilakukan karena bacaan salat berupa gerakan isyarat non tertulis. Jadi, ujian yang memungkinkan adalah ujian praktik yang hanya bisa dilihat secara langsung.

Walaupun hal ini tidak bisa dibuktikan secara langsung, namun penelitian ini bisa mempengaruhi praktik ibadah salat dari subjek. Sebelum

Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis BISINDO

mengikuti program keagamaan ini, subjek lebih sering diam daripada membaca atau memikirkan sesuatu seperti bacaan atau maknanya. Namun setelah mengikuti program ini, subjek mengaku bahwa saat melaksanakan ibadah salat mereka memikirkan gerakan isyarat yang telah diajarkan daripada diam saja. Hal ini lebih membuat subjek lebih semangat dalam menjalankan salat karena mengetahui tata caranya secara lengkap dan sempurna. (Subjek B, 2017)

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penulisan yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hal terpenting dari sebuah pembelajaran adaptif dalam kelas adalah aksesibilitas dan komunikasi. Kondisi kelas atau peserta didik sesulit apapun kalau materi, media dan strateginya mudah diakses ditambah terjalinnya komunikasi yang positif antara peserta didik dan pendidik semua akan mudah terselesaikan. Seperti pada kasus program keagamaan ini, pengetahuan awal mahasiswa Tuli di PLD masih sangat awam tentang perihal keagamaan khususnya masalah salat. Namun hanya dengan empat kali pertemuan yang tadinya tidak tahu bacaan salat menjadi hafal dengan lancar menggunakan bahasa isyarat. Hal ini hanya bisa terjadi kalau pembelajaran diatur secara adaptif dalam hal materi, media dan strategi yang bisa menyesuaikan kebutuhan mahasiswa Tuli.

Keberhasilan program ini bisa menjadi purwarupa kelas adaptif bagi peserta didik Tuli baik dalam hal materi, media maupun strategi. Hal yang paling mencolok dari program ini adalah penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa utama dalam pembelajaran serta konversi bacaan salat berbahasa Arab menjadi BISINDO. Penggunaan bahasa yang memang peserta didik pahami akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Berbasiskan penulisan ini, pendidik atau pembuat kebijakan bisa membuat kelas yang adaptif untuk peserta didik Tuli lain dengan mengedepankan aksesibilitas dan komunikasi yang positif.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Achmad Siddiq

G. Pengakuan

Tulisan ini merupakan versi pendek dari skripsi penulis, *Upaya Peningkatan Praktik Tata Cara Salat Untuk Mahasiswa Tuli Melalui Program Keagamaan Berbasis Bisindo Di PLD UIN Sunan Kalijaga*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Penelitian ini didanai oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program dana hibah penelitian tahun 2017.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. S. (2011). *Terjemah Fathul Qorib: Jawa Pegon dan Indonesia*. (A. Sunarto, Trans.). Surabaya: Al Miftah.
- Codina, C. (2011). *Deaf and hearing children: a comparison of peripheral vision development*. Blackwell Publishing, Oxford.
- Fakih, M. (2002). *Jalan lain: manifesto intelektual organik* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press.
- Forum Kalimasada. (2010). *Kearifan Syariat: Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*. Surabaya; Kediri: Khalista; An-Najma.
- Hartanti Sulihandari, S. (2016, October 3). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif Bagi Anak Tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon (Perspektif Guru dan Siswa)* (skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/23003/>
- Lembaga Riset Bahasa Isyarat. (2014). *Buku Pedoman Siswa Tingkat I Bahasa Isyarat Yogyakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maftuhin, A. (2017, April 19). Wawancara.
- Munoz-Baell, I. M., & Ruiz, M. T. (2000). Empowering the Deaf. Let the Deaf be Deaf. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 54(1), 40–44. <https://doi.org/10.1136/jech.54.1.40>
- Putri, E. E. R., & Winarti, W. (2014). Pengembangan Alat Peraga Sistem Tata Surya Bagi Siswa Tunanetra di SLB-A Yaak Klaten Kelas IX. *INKLUSI*, 1(2), 175–188. <https://doi.org/10.14421/ijds.010203>
- Quran Speaks. (2016). *Q&A: Can I Pray in Sign Language? | Dr. Shabir Ally*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=9Pn5HH-CDaY&feature=youtu.be>
- Ramdhani, I. M. (2015). Pengembangan Media Flash Card Sistem Periodik Unsur Untuk Meningkatkan Retensi Daya Ingat Peserta Didik Disabilitas Pendengaran di SMA. *INKLUSI*, 2(2), 243–258. <https://doi.org/10.14421/ijds.2204>
- Rof'ah. (2012). Disabilitas dalam Pandangan Fiqih. In *Membincang Islam dan Disabilitas*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel.
- Ro'fah, R., & Andayani, A. (2014). Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik. *INKLUSI*, 1(1), 83–108. <https://doi.org/10.14421/ijds.010105>
- Smith, C., & Lentz, E. M. (1988). *Signing naturally. 5: Student workbook, level 1: DVD edition*. Berkeley, Calif: Dawn Sign Press.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Achmad Siddiq

Subjek B. (2017, May 19). Wawancara.

Sudaryono. (2014). *Class Action Research*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*